

Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD Permata Hati SPNF SKB Kota Malang

Marsha Arga Natania^{1*}, Ali Yusuf²

¹² Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: marsha.19050@mhs.unesa.ac.id

Received Juli 2023;
Revised Juli 2023;
Accepted Juli 2023;
Published Online DD, 20yy

Abstrak: Tumbuh kembang itu sendiri merupakan sebuah interaksi antara anak dengan faktor genetik dan faktor lingkungan (keluarga). Kualitas interaksi atau hubungan pada lingkungan sekitar anak terutama yang dilakukan seorang anak dengan orang tua itu sangat penting karena pola asuh orang tua berperan penting untuk memantau serta memfasilitasi anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik terutama pada perkembangan motorik halus. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan motorik halus di PAUD Permata Hati SPNF SKB Kota Malang dengan jumlah sampel sebanyak 24 orang tua dari anak usia 3-4 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner(angket) dan observasi yang dianalisis dengan uji Spearman Rank atau Spearman Rho. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat rata-rata orang tua menerapkan pola asuh demokratis dengan sebagian besar anak di tingkat perkembangan motorik halus berkembang sangat baik sebanyak 14 anak (58,3%) dengan hasil analisisnya di dapatkan nilai sebesar 0,522 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan searah antara pola asuh dan perkembangan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Permata Hati SPNF SKB Kota Malang.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Perkembangan Motorik Halus

Abstract: Growth and development itself is an interaction between children with genetic factors and environmental factors (family). The quality of interactions or relationships in the environment around the child, especially those carried out by a child with parents, is very important because parenting plays an important role in monitoring and facilitating children to grow and develop properly, especially in fine motor development. The purpose of this study was to determine the relationship between parenting patterns and fine motor development at PAUD Permata Hati SPNF SKB Malang City with a sample size of 24 parents of children aged 3-4 years. This study used a correlational quantitative approach. Data were collected using a questionnaire and observation which were analyzed using the Spearman Rank or Spearman Rho test. The results showed that there was an average of parents applying democratic parenting with most children at the level of fine motor development developing very well as many as 14 children (58.3%) with the results of the analysis obtained a value of 0.522 which states that there is a strong and unidirectional relationship between parenting and fine motor development in children aged 3-4 years at PAUD Permata Hati SPNF SKB Malang City.

Keywords: Parenting style, Fine Motor Development

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses pembelajaran dan pengajaran yang ditujukan kepada anak-anak hingga dewasa. Bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, keahlian dan kemampuan lainnya. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah tingkatan pendidikan pertama sebelum mencapai jenjang pendidikan dasar dengan memberikan pengajaran serta pembinaan untuk anak

dari lahir sampai dengan berusia enam tahun. Melihat jenjang pendidikan dengan rentang usia tersebut, pendidikan biasanya terlihat hanya mementingkan aspek pengetahuan saja dan tidak melihat aspek perkembangannya sedangkalan pada usia tersebut termasuk dalam usia keemasan (*Golden Age*), yaitu suatu masa dimana anak memahami dan menerima adanya sebuah pendidikan.

Pentingnya pendidikan anak usia dini tidak hanya memerhatikan aspek pengetahuan saja seperti membaca, mengeja, memahami dan lain sebagainya. akan tetapi apabila melihat pernyataan menurut Sujiono (2009) menyatakan bahwa sistem yang dipelajari di jenjang pendidikan PAUD ialah menitikberatkan pada dasar tumbuh dan kembang fisik, kecerdasan berbahasa, komunikasi, emosi dan sosial yang sesuai tahap-tahap dari perkembangan anak usia dini tersebut guna menyiapkan diri anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Perkembangan anak juga bisa disebut dengan tumbuh kembang anak, lalu untuk perkembangan fisik yang disebut diatas meliputi perkembangan motorik kasar dan motorik halus.

Faktor yang meliputi tumbuh kembang anak yang dilihat dari perkembangan fisik tersebut memiliki beberapa faktor, faktor pertama ialah faktor hereditas (genetik) atau keadaan anak pasca lahir dan sesudah lahir, Faktor hereditas ini diartikan bahwasannya memungkinkan saja tumbuh kembang anak mengalami keterlambatan apabila melihat dari fisik maupun psikis genetik anak yang berasal dari turun-temurun. Anak tidak akan bisa melakukan sesuatu yang berupa tanggapan maupun memberikan respon terhadap berbagai aktivitas yang ia lakukan apabila ia mengalami kesenjangan fisik serta psikis genetiknya.

Lalu faktor kedua ialah yaitu faktor lingkungan. Lingkungan pertama yang dikenali anak ialah lingkungan keluarga (pola asuh) yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Pengertian pola asuh Menurut (Baumrind, 1967), pada dasarnya pola asuh adalah cara pengendalian orang tua seperti mengawasi, membimbing dan mendampingi anak sehingga mereka dapat memenuhi tanggung jawab perkembangannya yang berkontribusi pada kesiapan atau kematangan anak. Adapun pola asuh orang tua Menurut Diana Baumrind (1967) dalam (Santrock, 2007) membagi pola asuh ke dalam 3 (tiga) bentuk, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis.

Kualitas interaksi orang tua dan anak itu sangat penting karena termasuk dalam pola asuh orang tua yang berperan penting mengawasi serta membantu anak untuk berkembang dengan baik. Orang tua harus memahami tentang karakteristik dan prinsip perkembangan anak. Interaksi orang tua dan anak baik untuk tumbuh kembangnya secara keseluruhan. Anak yang menunjukkan tumbuh kembang baik dan pengasuhan baik oleh orang tua akan mempunyai kualitas kehidupan baik di masa mendatang. (Adistie et al., 2018).

Maka dari itu setiap anak memiliki cara tumbuh dan berkembang yang unik. Laju pertumbuhan tiap anak berbeda. Tumbuh kembang anak adalah interaksi antara faktor genetik dengan wilayah sekitar, dilihat dari wilayah anak sebelum dilahirkan maupun sesudah dilahirkan. Faktor lingkungan atau wilayah sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memprioritaskan apa yang dibutuhkan oleh anak guna untuk meningkatkan perkembangan anak dimasa mendatang (Nurjannah, 2011).

Perkembangan anak atau tumbuh kembang anak meliputi antara lain 4 aspek yang dimana salah satunya ialah perkembangan motorik halus. Menurut Santrock (2007) yang dikutip oleh (Ahmad Rudyanto, 2016) menyatakan bahwa perkembangan motorik halus ialah perkembangan motorik yang mengkaitkan suatu gerak halus seperti halnya contoh keterampilan tangan. Menulis, menggambar, menggunting, memasang kancing baju, dan kegiatan lainnya yang membutuhkan pengkoordinasian mata dan tangan termasuk dalam perkembangan motorik halus.. Lalu menurut (Ahmad Rudyanto, 2016) menyatakan bahwa, perkembangan motorik halus anak usia 3 tahun meliputi kemampuan anak menggenggam pensil dengan benar, membuat sebuah coretan, menggambar sesuai bentuk contoh walaupun masih tidak beraturan dan mulai belajar mengenai tata cara menggunting, memanipulasi benda dan menyusun balok. Anak usia 4 tahun, anak mempunyai kemampuan yang semakin baik daripada anak di usia sebelumnya yang pada awalnya anak merasa kesusahan.

Jika perkembangan motorik halus anak terhambat akan menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam melakukan gerak motorik halus, seperti kesulitan memegang alat tulis yang akan digunakan seperti pensil, kesulitan dalam membuat coretan yang sudah diberi bentuk atau contoh, kesulitan dalam memegang, meraih serta menggenggam barang atau benda yang ada di sekitarnya, kesulitan dalam memindah atau memasukkan barang, kesulitan dalam menyusun balok-balok menjadi sebuah bangunan menara dan lain-lain. Dampak lain yang dirasakan oleh anak ketika anak mengalami keterlambatan motorik halus ialah akan menghambat koordinasi gerak motorik, bahasa, perencanaan, pergerakan otot, sensori, dan sosialisasi, yang dapat menghambat interaksi sosial dan keberhasilan belajar. Anak dengan masalah perkembangan motorik halus akan mengalami kesulitan melakukan urutan gerak yang terkoordinasi. Anak akan merasakan dan mengalami konsekuensi yang signifikan yaitu keterlambatan perkembangan, masalah sistem sensorik seperti penglihatan, sentuhan, keseimbangan, pendengaran, dan kedalaman persepsi (Siswanto, 2013).

Oleh karena itu, begitu penting menerapkan pola asuh orang tua guna membantu anak mengoptimalkan perkembangan motorik halusnya. Orang tua hendaknya membekali anak pengetahuan, pengalaman, dan kebutuhan anak mengoptimalkan perkembangan motorik halusnya dengan melalui pembelajaran berbasis bermain sehari-hari. Pola asuh orang tua sangatlah penting dalam mengetahui tingkat perkembangan motorik (kasar dan halus) anak, memberikan dorongan stimulasi, instruksi pengajaran dan dapat mengidentifikasi adanya kemungkinan masalah perkembangan motorik pada anak.

Berdasarkan studi pendahuluan, wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti saat kegiatan pengenalan lapangan persekolahan (PLP) yang dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan, peneliti mengamati bahwa masih terdapat anak atau peserta didik di PAUD Permata Hati SPNF SKB Kota Malang yang memiliki kesenjangan atau ketelambatan tumbuh kembangnya yang terutama pada perkembangan motorik halusnya. Seperti contoh ada beberapa anak di usia 3-4 tahun belum bisa memegang, meraih atau menggenggam alat tulis dengan benar, ada yang belum bisa menaruh barang atau benda yang ada disekitarnya dengan baik, ada yang masih tidak beraturan dalam menulis, ada yang belum bisa menggambar sesuai dengan contoh gambar, belum bisa menggunting sebuah media kertas dengan sesuai arahan dan menyusun 4-6 balok menjadi menara. Kondisi tersebut mungkin sebabkan oleh anak yang kurang memiliki sifat mandiri atau belum terbiasa ditinggalkan oleh orang tuanya di sekolah karena terbiasa melakukan sesuatu hal dengan di dampingi atau dibantu oleh orang tua, memiliki sifat bawaan yang mengatur keinginan anak hingga memiliki perilaku yang ingin menang sendiri atau tidak ingin berbagi, ada pula mungkin disebabkan oleh penerapan pola asuh permisif oleh orang tua dengan membebaskan anak melakukan apapun sesuai keinginan.

Maka dari itu, berdasarkan dengan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengambil tema “pola asuh” dengan judul “hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Permata Hati SPNF SKB Kota Malang.”

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Manfaat praktis bagi peneliti yaitu diharapkan peneliti selanjutnya dapat meningkatkan dan mengembangkan wawasan ilmu yang sudah di dapat. Bagi orang tua, Dapat menjadi sumber informasi dan bahan bacaan guna untuk meningkatkan dan menambahkan pengetahuan, khususnya untuk orang tua (Ibu) dalam memahami pola asuh orang tua dan perkembangan motorik halus anak. Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat untuk keilmuan Pendidikan Luar Sekolah terkhusus bagi mahasiswa dengan mengambil fokus tentang pendidikan anak usia dini serta pendidikan *parenting* menjadi bahan rujukan dan kajian keilmuan yang melakukan penelitian dengan tema serupa.

Batasan dari penelitian ini ialah 1) Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Permata Hati SPNF SKB Kota Malang. 2) Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD Permata Hati SPNF SKB Kota Malang. 3) Pola asuh dibedakan menjadi 3 bentuk, yaitu pola asuh

otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. 4) Perkembangan motorik halus berupa kegiatan menggenggam, menulis, menggambar, menggunting, manipulasi benda, dan menyusun. Penelitian ini terdapat 2 hipotesis penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Ha : Ada Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD Permata Hati SPNF SKB Kota Malang.
2. H₀ : Tidak Ada Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD Permata Hati SPNF SKB Kota Malang

Metode

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan rumus statistik nonparametrik. Menurut (Sugiyono, 2013), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang meneliti suatu populasi atau sampel tertentu dengan mengumpulkan data berupa angka dengan menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data angka dan kemudian menganalisis data tersebut dengan metode statistik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian korelasional sendiri ialah penelitian yang dilakukan peneliti, tanpa mengubah, menambah atau memanipulasi data sebelumnya untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Adapun pengertian lain dari penelitian korelasional menurut (Dr. Yatim Riyanto, 2007), yang menyatakan bahwa penelitian korelasional adalah jenis penelitian yang menyelidiki hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya.

Adapun variabel yang ada dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel	Alat Ukur	Skala	Kriteria
(Variabel Bebas) Pola Asuh Orang Tua	Kuesioner	Ordinal	a. Pola Asuh Otoriter b. Pola Asuh Permisif c. Pola Asuh Demokratis
(Variabel Terikat) Perkembangan Motorik Halus	Lembar Observasi	Ordinal	a. Menggenggam b. Menulis c. Menggambar d. Menggunting e. Manipulasi Benda f. Menyusun

Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh yang termasuk *nonprobability sampling*. Teknik sampling jenuh sendiri ialah teknik penarikan sampel yang dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi (Sugiyono, 2013). Alasan menggunakan teknik sampling tersebut dikarenakan jumlah populasi relatif kecil. Peneliti mengambil subyek sampel penelitian berjumlah 24 orang tua dan peserta didik yang berusia 3-4 tahun di PAUD Permata Hati SPNF SKB Kota Malang.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner(angket) dan observasi dengan subjeknya ialah orang tua dan anak dengan usia 3-4 tahun di PAUD Permata Hati SPNF SKB Kota Malang. Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

Tabel 2. Instrumen Penelitian

Variabel	Subjek	Indikator
Pola asuh orang tua	Orang tua	Pola asuh otoriter Pola asuh permisif Pola asuh demokratis
Perkembangan Motorik Halus	Anak usia 3-4 Tahun	Menggenggam Menulis Menggambar Menggunting Manipulasi benda Menyusun

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini ialah skala guttman untuk variabel pola asuh orang tua dengan skala penilaian (1) “Ya” dan (0) “Tidak.” Lalu untuk variabel perkembangan motorik halus menggunakan skala likert dengan skala penilaian (1) belum berkembang (BB), (2) Masih berkembang (MB), (3) Berkembang sesuai harapan (BSH). Dan (4) Berkembang sangat baik (BSB).

Instrumen yang akan digunakan harus terlebih dahulu di uji untuk mendapatkan instrumen penelitian yang baik sehingga nantinya akan mendapatkan hasil data yang baik juga. Dalam pengujian uji validitas dan uji reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan bantuan dari software SPSS V.23. Dalam penelitian ini, uji validitas dan uji reliabilitas dari kedua variabel dengan rumus uji yang berbeda. Adapun rumus tersebut ialah :

1. Variabel Pola Asuh Orang Tua : Skala Guttman

- Uji Validitas :

Koefisien reproduisibilitas

$$K_r = 1 - \left(\frac{e}{n}\right)$$

Keterangan:

e : Jumlah kesalahan/nilai eror

n : Jumlah Pernyataan dikali jumlah responden

Syarat dari rumus koefisien tersebut ialah apabila nilai dari koefisien reproduisibilitas memiliki nilai >0,90.

- Koefisien skalabilitas

$$K_s = 1 - \left(\frac{e}{x}\right)$$

Keterangan:

e : jumlah kesalahan/nilai error

x : 0,5 x jumlah responden

Syarat dari rumus koefisien tersebut ialah apabila nilai dari koefisien skalabilitas memiliki nilai >0,60.

Uji Reliabilitas :
Reliabilitas KR-20

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Dengan keterangan :

N = jumlah butir soal

p = proporsi jawaban benar pada butir tertentu

q = proporsi jawaban salah pada butir tertentu

$$(q = 1 - p)$$

s² = varians skor total

2. Variabel Perkembangan Motorik Halus : Skala Likert

- Uji Validitas :
Korelasi product moment

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dengan keterangan :

R_{xy} = koefisien korelasi

x = skor masing-masing variabel bebas (X)

y = skor masing-masing variabel terikat (Y)

N = Jumlah responden uji coba

Uji Reliabilitas :
Reliabilitas Cronbach Alpha

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma^2 t} \right]$$

Keterangan:

r₁₁ = koefisien reliabilitas alpha

k = jumlah item pertanyaan

$\sum \sigma^2 b$ = jumlah varian butir

$\sigma^2 t$ = varians total.

Dalam setiap penelitian, tentu saja menganalisis data dengan dua metode yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dalam penelitian ini dilakukan pada hasil data mengenai karakteristik responden yang disajikan dengan bentuk frekuensi. Untuk analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan rumus uji Spearman Rank atau Spearman Rho. Tujuan dari pemilihan rumus menggunakan pengujian tersebut ialah untuk mengetahui tingkatan hubungan (keeratn) hubungan antar variabel penelitian, untuk mengetahui arah (jenis) hubungan antara dua variabel penelitian, dan untuk mengetahui apakah hubungan antara kedua variabel penelitian tersebut bersifat signifikan atau tidak dengan syarat ujinya apabila kedua data variabel penelitian tersebut memiliki skala ordinal (kategorik/numerik.) Adapun rumus uji Spearman Rank atau Spearman Rho, menurut (Sugiyono, 2013) sebagai berikut:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Kriteria pengujian ditentukan sebagai berikut:

- a. Menggunakan taraf signifikansi (α) = 0,05 (5%)
- b. Dinyatakan memiliki hubungan yang signifikan apabila nilai. Sig (2-tailed) < dari 0,05 (H_0 diterima, H_a ditolak)
- c. Dinyatakan memiliki hubungan yang tidak signifikan apabila nilai. Sig (2-tailed) > dari 0,05 (H_0 diterima, H_a ditolak)

Adapun kriteria tingkat kekuatan korelasi yang menjadi pedoman dalam menentukan tingkat kekuatan hubungan antar variabel dari hasil output SPSS, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,00 – 0,25 = hubungan sangat lemah
2. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,26 – 0,50 = hubungan cukup
3. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,51 – 0,75 = hubungan kuat
4. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,76 – 0,99 = hubungan sangat kuat
5. Nilai koefisien korelasi sebesar 1,00 = hubungan sempurna

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 april – 31 Mei 2023. Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan sebelum memperoleh data penelitian. Peneliti memperoleh hasil pengujian validitas dan reliabilitas dengan skala pengukuran yang berbeda pada variabel penelitian dalam penelitian ini, ialah sebagai berikut:

1. Variabel pola asuh orang tua = skala pengukuran (Skala Guttman)
 - a. Uji Validitas
 - Koefisien reproduibilitas
Ditemukan hasil uji validitas menggunakan rumus koefisien reproduibilitas ialah 0,9. Maka dari hasil itung tersebut menyatakan bahwa telah memenuhi syarat karena dilihat dari hasil hitung > syarat hitung atau (0,9 > 0,9).
 - Koefisien skalabilitas
Ditemukan hasil uji validitas menggunakan rumus koefisien reproduibilitas ialah 0,708. Maka dari hasil hitung tersebut menyatakan bahwa telah memenuhi syarat karena dilihat dari hasil hitung > syarat hitung atau (0,708 > 0,6).
 - b. Uji Reliabilitas
 - Realibilitas KR-20
Ditemukan hasil uji reliabilitas menggunakan rumus reliabilitas KR-20 ialah 0,971. dengan ini menyatakan bahwa interpretasi nilai dari hasil hitung tersebut tergolong dalam nilai yang tinggi atau memiliki nilai yang tinggi.
2. Variabel perkembangan motorik halus = skala pengukuran (Skala Likert)
 - a. Uji Validitas
 - *Korelasi product moment*
Ditemukan hasil uji validitas menggunakan rumus *korelasi product moment* ialah terdapat 1 dari 10 pernyataan memiliki nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ (0,298 < 0,514) sehingga 1 pernyataan tersebut tidak akan diikut-sertakan pada lembar observasi penelitian.
 - b. Uji Reliabilitas
 - Reliabilitas *Cronbach Alpha*

Ditemukan hasil uji reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach Alpha* ialah sebesar 0,852 yang dimana hasil data tersebut tergolong dalam derajat reliabel sangat tinggi.

Berikut ini hasil data penelitian mengenai pola asuh orang tua dan perkembangan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Permata Hati SPNF SKB Kota Malang.

Tabel 3. Frekuensi Pola Asuh Orang Tua

No	Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
1	Otoriter	2	8,3%
2	Permisif	1	4,2%
3	Demokratis	21	87,5%
Total		24	100%

Berdasarkan studi penelitian yang dilakukan kepada 24 responden, terdapat hasil yang menunjukkan bahwa pola asuh demokratis diterapkan oleh 21 orang tua (87,5%), pola asuh demokratis adalah pola asuh yang bersifat positif karena cenderung memprioritaskan segala sesuatu kepentingan, keinginan dan kebutuhan anak namun juga menempatkan batasan-batasan serta kendali yang tidak begitu mengikat pada anak guna membelajarkan anak tentang berapa pentingnya untuk mengetahui tanggung jawab atas pilihan dan tindakan yang dilakukan oleh anak. Pola asuh demokratis terkesan sebagai pola asuh yang selalu memberikan anak pilihan serta pengarahan apabila anak melakukan suatu kesalahan, pola asuh demokratis tergolong dalam pola asuh yang baik diterapkan pada setiap orang tua dalam mengasuh anak usia 3-4 tahun.

Selanjutnya, ada pola asuh otoriter yang diterapkan oleh 2 orang tua (8,3%), pola asuh tersebut memiliki kesan yang negatif karena cenderung membatasi anak dengan berbagai peraturan, membatasi setiap perilaku yang diinginkan anak, memberikan hukuman kepada anak apabila melakukan kesalahan. Pola asuh otoriter termasuk pola asuh yang buruk apabila diterapkan pada saat mengasuh anak dengan usia 3-4 tahun. Dan ada pola asuh permisif yang diterapkan oleh 1 orang tua (4,2%), pola asuh tersebut memiliki sifat yang membiarkan segala bentuk perilaku dan tindakan anak sesuai dengan keinginannya tanpa pemberian bimbingan dan arahan dari orang tua, membiarkan anak melakukan apa saja tanpa terikat dengan peraturan ataupun norma. Mungkin terdapat beberapa anak yang merasa aman dan bebas dengan diterapkannya pola asuh permisif oleh orang tua, namun apabila orang tua terus-menerus membiarkan segala perilaku dan tindakan anak tersebut juga tidak sepenuhnya baik karena akan memengaruhi perkembangan anak. Maka dari itu, pola asuh permisif tidak cocok untuk diterapkan pada saat mengasuh anak usia 3-4 tahun.

Tabel 4. Frekuensi Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 3-4 Tahun

No	Perkembangan Motorik Halus	Frekuensi	Persentase (%)
1	Berkembang Sangat Baik (BSB)	14	58,3%
2	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	7	29,2%
3	Masih Berkembang (MB)	3	12,5%
4	Belum Berkembang (BB)	0	0
Total		24	100%

Dapat diketahui total responden yang berjumlah 24 anak, pada sebagian besar data menunjukkan bahwa 14 anak (58,3%) mempunyai perkembangan motorik halus berkembang sangat baik (BSB), 7 anak (29,2%) mempunyai perkembangan motorik halus berkembang sesuai harapan (BSH), 3 anak (12,5%) mempunyai perkembangan motorik halus masih berkembang (MB) dan tidak terdapat anak yang mempunyai perkembangan motorik halus belum berkembang (BB).

Tiap indikator tersebut dapat dilakukan oleh anak dengan baik melalui stimulasi yang diberikan serta diajarkan kepada anak. Terdapat beberapa anak di PAUD Permata Hati yang dapat melakukan kegiatan belajar menggenggam, menulis, menggambar dengan baik. Namun, adapula beberapa anak yang masih perlu dimonitor, diarahkan, dibelajari secara intens agar anak tersebut bisa melakukannya secara optimal layaknya anak yang lain. Untuk kegiatan belajar menggantung, memanipulasi benda dan menyusun, masih membutuhkan adanya bimbingan lebih pada setiap anak di PAUD Permata Hati dikarenakan kegiatan tersebut terbilang sulit untuk bisa dilakukan oleh anak secara mandiri sehingga pendampingan dari tenaga pendidik di PAUD Permata Hati dan dari orang tua di rumah masih diperlukan.

Perkembangan motorik halus itu sendiri sangatlah penting untuk anak karena dapat mempengaruhi kehidupan anak selanjutnya. Orang tua perlu menstimulasi anak secara optimal dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak guna meningkatkan kemampuan dasar anak. Stimulasi tersebut berupa pemberian perhatian yang lebih dan kasih sayang orang tua sebagai penguat perkembangan anak.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus uji *Spearman Rank* atau *Spearman Rho* dengan bantuan dari SPSS v.23. Didapatkan hasil sebesar 0,522 yang mengartikan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang kuat. Artinya, tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel pola asuh orang tua dan perkembangan motorik halus adalah sebesar 0,522 atau memiliki hubungan yang kuat. Serta didapatkan nilai signifikansinya ialah sebesar 0,009. Lalu, karena nilai Sig. (2-tailed) $0,009 < 0,05$ yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pola asuh orang tua dan perkembangan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Permata Hati SPNF SKB Kota Malang. Arti lainnya yaitu, dalam penelitian ini menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan ini memiliki arti bahwa adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Permata Hati SPNF SKB Kota Malang.

Untuk gambaran mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Permata Hati SPNF SKB Kota Malang, dapat dilihat dari hasil data yang di tabulasi silang pada kedua variabel. Berikut hasil tabel tabulasi silang antara kedua variabel penelitian:

Tabel 5. Tabulasi Silang Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD Permata Hati SPNF SKB Kota Malang

No	Pola Asuh	Perkembangan Motorik halus								Jumlah	
		BSB		BSH		MB		BB		N	%
		N	%	N	%	N	%	N	%		
1	Otoriter	0	0	0	0	2	8,3	0	0	2	8,3
2	Permisif	0	0	1	4,2	0	0	0	0	1	4,2
3	Demokratis	14	58,3	5	20,8	2	8,3	0	0	21	87,5
Jumlah		14	58,3	6	25,0	4	16,7	0	0	24	100

Hasil penelitian juga menunjukkan dari jumlah 24 responden menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 21 orang tua (87,5%) yang terdiri dari anak dengan perkembangan motorik

halus berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 14 anak (58,3%), perkembangan motorik halus berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 5 anak (20,8%) dan perkembangan motorik halus masih berkembang (MB) sebanyak 2 anak (8,3%). Berikutnya terdapat orang tua menerapkan pola asuh otoriter, sebanyak 2 orang tua (8,3%) yang terdiri dari anak dengan perkembangan motorik halus masih berkembang (MB) sebanyak 2 anak (8,3%) dan adapula orang tua yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak 1 (4,2%) orang tua dengan perkembangan motorik halus berkembang sesuai harapan (BSH). Dengan ini dapat disimpulkan bahwa, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis mempengaruhi perkembangan motorik halus pada anak sehingga terdapat anak dengan pola asuh demokratis berada pada tingkat perkembangan motorik halus berkembang sangat baik (BSB). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari (Diana, 2019) yang menyatakan bahwa motorik halus anak usia prasekolah dikatakan baik karena didukung oleh pola asuh yang demokratis. Setiap anak adalah individu yang unik karena faktor bawaan dan pola asuh yang berbeda, maka pencapaian kemampuan perkembangan anak juga berbeda. Jadi orangtua khususnya ibu mempunyai peranan penting dalam perkembangan anak.

Pembahasan

Mendidik dan mengasuh anak adalah peran orang tua yang sangat memengaruhi perkembangan motorik anak (Soetjiningsih, 1995). Anak-anak dapat menerima stimulasi dari pola asuh demokratis. Orang tua memiliki pengetahuan dan kemampuan yang baik dalam mengoptimalkan rangsangan kepada anak mereka, sehingga mereka dapat mencapai perkembangan motorik yang optimal. Anak dapat dengan efektif mengembangkan motorik halus mereka dengan stimulasi yang diberikan oleh pola asuh baik. Orang tua sering memberikan masukan serta arahan saat anak bertindak. Pada dasarnya, setiap anak memiliki banyak keunikan dan berbeda, karena berasal dari faktor bawaan dan pola asuh yang berbeda yang diterapkan oleh orang tua. Maka setiap anak memiliki pencapaian kemampuan yang berbeda juga. Oleh karena itu, memilih pola asuh yang tepat untuk perkembangan motorik halus anak sangat penting.

Menurut (Hurlock, 2012), yang menyatakan bahwa pola asuh yang orang tua terapkan mempengaruhi perkembangan motorik halus pada anak. lalu diikuti oleh pernyataan dari (Munir et al., 2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak meliputi bagaimana setiap orang tua mendidik dan mengasuh anak mereka, memiliki pengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini, dan apakah penerapan pola asuh setiap orang tua dapat memfasilitasi anak mengembangkan kemampuan dasar perkembangan motorik halus mereka dengan cara terbaik. Selain itu, mungkin bahwa pola asuh yang diterapkan dapat berdampak negatif maupun positif pada perkembangan motorik halus anak.

Pada dasarnya, setiap anak memiliki banyak keunikan dan berbeda, karena berasal dari faktor bawaan dan pola asuh yang berbeda yang diterapkan oleh orang tua. Maka setiap anak memiliki pencapaian kemampuan yang berbeda juga. Maka dari itu, perkembangan motorik halus anak yang berkembang dengan baik bisa berasal dari pengaruh yang diberikan oleh orang tua.

Pada penelitian ini, perkembangan motorik halus di PAUD Permata Hati sudah sangat baik meskipun ada sebagian kecil anak yang mengalami perkembangan masih berkembang (MB) dari orang tua yang menunjukkan pola asuh demokratis. Akan tetapi, anak tersebut dapat melakukan tugas perkembangan motorik halusnya begitu baik, cukup optimal dan sesuai dengan usianya.

Menurut hasil penelitian dan asumsi peneliti, bahwa terdapat adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun. Dapat disimpulkan juga bahwasannya apabila orang tua menerapkan pola asuh yang baik maka perkembangan motorik halus pada anak juga akan menunjukkan hasil yang baik. Orang tua tidak boleh menghukum anak, tidak boleh memaksakan kehendaknya pada anak, dan menjauhkan diri atau membuat jarak antara orang tua dengan anak, maka sebaliknya orang tua seharusnya

mengembangkan peraturan yang memiliki batas wajar dapat dipahami oleh anak dan memberikan perhatian, memonitor anak, pemberian kasih sayang kepada anak agar dapat mencapai perkembangan motorik halus yang baik dan sesuai dengan usianya.

Apabila pengarang lebih dari dua orang, hanya nama pengarang pertama yang dituliskan. Nama pengarang selebihnya digantikan dengan 'dkk' (dan kawan-kawan). Tulisan 'dkk' dipisahkan dari nama pengarang, yang disebutkan dengan jarak, diikuti titik, dan diakhiri dengan koma. Contohnya: membaca adalah kegiatan interaksi antara pembaca dan penulis yang kehadirannya diwakili oleh teks (Susanto dkk., 1994: 8).

Simpulan

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan rumus hitung dari *Spearman Rank* atau *Spearman Rho* diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara dua variabel penelitian diatas ialah sebesar 0,522 yang mengartikan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang kuat. Artinya, tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel pola asuh orang tua dan perkembangan motorik halus adalah sebesar 0,522 atau memiliki hubungan yang kuat.

Hasil yang menunjukkan angka 0,522 tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat searah yang diartikan dengan bahwa penerapan pola asuh orang tua yang baik semakin meningkat maka perkembangan motorik halus anak pada anak usia 3-4 tahun juga akan meningkat.

Untuk mengetahui tingkat signifikan, berdasarkan hasil diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansinya ialah sebesar 0,009. Lalu, karena nilai Sig. (2-tailed) $0,009 < 0,05$ yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pola asuh orang tua dan perkembangan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Permata Hati SPNF SKB Kota Malang. Arti lainnya yaitu, dalam penelitian ini menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan ini memiliki arti bahwa adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Permata Hati SPNF SKB Kota Malang.

Berdasarkan hasil tabulasi silang dari jumlah 24 responden, terdapat sebagian besar orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dengan sebagian besar anaknya yang berada di tingkat perkembangan motorik halus berkembang sangat baik (BSB). Sebaliknya, orang tua dengan penerapan pola asuh permisif dan otoriter mempunyai anak yang berada di tingkat perkembangan motorik halus berkembang sesuai harapan (BSH) dan masih berkembang (MB).

Dapat disimpulkan juga bahwasannya, apabila penerapan pola asuh oleh orang tua baik juga akan menghasilkan perkembangan motorik halus anak yang baik.

Adapun saran yang peneliti kemukakan mengenai hasil dan simpulan dari penelitian ini ialah mengenai penerapan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anak usia dini harus dilakukan dengan tepat, dengan ini guna untuk membantu proses tumbuh kembang terutama pada perkembangan motorik halus anak secara optimal dan menyeluruh dengan cara pemberian stimulasi dan pengajaran yang tepat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

Daftar Rujukan

- Adistie, F., Belinda, V., Lumbantobing, M., Nur, N., & Maryam, A. (2018). Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting dan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Balita. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 1(2), 173–184. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/mkk.v1i2.18863>
- Ahmad Rudyanto, M. P. (2016). *Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Dini*.
- Andayani, W. Y. (2012). *PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI MELIPAT PADA SISWA KELOMPOK A DI TK IT MEKAR INSANI SURYODININGRATAN TAHUN AJARAN 2011/ 2012*. <https://eprints.uny.ac.id/9006/>

-
- Awaru, A. O. T. (2021). *Sosiologi Keluarga* (R. R. Rerung (ed.); Vol. 1, Issue 69). Penerbit Media Sains Indonesia.
- Baumrind, D. (1967). Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behaviour. *Genetic Psychology Monographs*, 43–88.
- Dr. Yatim Riyanto, M. P. (2007). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF* (Issue 3). UNESA University Press.
- Hasniyati. (2018). *IDENTIFIKASI PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 4-5 TAHUN DI PAUD SE-KECAMATAN SANDUBAYA MATARAM TAHUN PELAJARAN 2013/2014*. Universitas Mataram.
- Hj, E. P., & Widodo, N. (2005). *Perkembangan Peserta Didik*. UMM Press.
- Hurlock, E. B. (2012). *Perkembangan Anak (Child Development)*.
- Indriyani, F. (2014). *PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN MENGGUNTING DENGAN BERBAGAI MEDIA PADA ANAK USIA DINI DI KELOMPOK A TK ABA GENDINGAN KECAMATAN KALASAN KABUPATEN SLEMANYOGYAKARTA* [Universitas Negeri Yogyakarta]. <https://eprints.uny.ac.id/13429/>
- Indriyani, M. (2016). Identifikasi Perkembangan Motorik Halus Anak TK Kelompok B Balecatur Gamping Sleman Yogyakarta. In *Jurnal Pendidikan anak Usia Dini* (Vol. 5, Issue 5). <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgpaud/article/view/2135>
- Kartini, K. (1995). *Psikologi Anak : Psikologi Perkembangan*.
- Marisa. (2013). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Pola Asuh Anak di Rt. 10 Kelurahan Bandara Kecamatan Sungai Pinang Wilayah Kerja Puskesmas Segiri Samarinda*. (Vol. 2013).
- Munir, Z., Yulisyowati, Y., & Virana, H. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Usia Pra Sekolah. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 7(1). <https://doi.org/10.33650/jkp.v7i1.505>
- Novan Ardy Wiyani, M. P. . (2016). *Konsep Dasar PAUD*. PENERBIT GAVA MEDIA.
- Nurjannah. (2011). *Pola Asuh Gizi Ibu Terhadap Perkembangan Motorik Halus anak Usia 4-5 Tahun di Desa Tugu Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan* (Vol. 1, pp. 10–17). UNIMUS.
- Purwanto, N. (2016). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rumini, S., & Sundari, S. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Penerbit Rineka Cipta.
- Safari, G., & Dartika, P. N. (2018). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA 3-6 TAHUN. *Ilmu Kesehatan*, VI(2), 29–38. <https://www.ejournal.unibba.ac.id/index.php/healthy/article/view/482>
- Samsudin. (2008). *Pembelajaran Motorik Di Taman Kanak-Kanak*. Litera Prenada Media Group.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak (Child Development)*. Penerbit Erlangga.
- Saputra, & Ridyanto. (2005). *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Siswanto. (2013). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motorik Halus di TK Sunan Gunug Jati Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul*. STIKES ALMA ATA. <http://elibrary.almaata.ac.id/id/eprint/131>
- Soetjiningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak* (1st ed.). Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Sugiyono, P. D. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Sukamti, E. R. (2018). *PERKEMBANGAN MOTORIK*. UNY PRESS.
- Suratno. (2005). *Pengembangan Kreatifitas Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Yulita, R., Studi, P., Keperawatan, I., Kedokteran, F., Ilmu, D. A. N., Islam, U., Syarif, N., & Jakarta, H. (2014). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Balita Di Posyandu Sakura Ciputat Timur*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/25651>
-